

THE ROLE OF STRENGTHENING THE PROFILE OF PANCASILA STUDENTS IN PRIMARY SCHOOLS TO OVERCOME BULLYING BEHAVIOR

Azizatul Alif Syafriza¹, Mohammad Rofiki², Muhammad Rifait³, Bahjatul Maymanah⁴, Farah Adiba⁵, Nur Hidayati⁶, Riska Ayuningtyas Windi Astuti⁷.

Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta
Jl. Ringroad Barat, Dowangan, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta
Email: info@unu-jogja.ac.id, Web: unu-jogja.ac.id

Email: ¹azizatul_alif@unu-jogja.ac.id, ²mohammadrofiqi@unu-jogja.ac.id,
³muhamadrifait9@student.unu-jogja.ac.id, ⁴bahjatulmaymanah@student.unu-jogja.ac.id,
⁵farahadiba10@student.unu-jogja.ac.id, ⁶nurhidayati@student.unu-jogja.ac.id,
⁷riskaayuningtyaswa@student.unu-jogja.ac.id

ABSTRACK

The current condition of Indonesia's young generation lacks the practice of Pancasila values. This can be seen from the increasingly widespread bullying behavior that occurs. This bullying is caused by factors of parenting, school, self-esteem and group norms. The purpose of the study was to determine the role of strengthening the profile of Pancasila students to overcome bullying behavior in elementary schools (SD). This study was conducted to determine the factors that influence bullying behavior in adolescent children. This study uses a qualitative approach research method using a phenomenological approach, the techniques used in data collection are interviews and observations. The techniques used in data analysis are data reduction, data presentation and conclusion testing. The results showed that strengthening the Pancasila student profile significantly reduced the level of bullying behavior among elementary school students. This research contributes to the literature regarding the prevention of bullying behavior in the primary education environment. The practical implication of this research is the need for integration of Pancasila values in the school curriculum as a preventive effort against bullying behavior. The current condition of Indonesia's young generation lacks the practice of Pancasila values. This can be seen from the increasingly widespread bullying behavior that occurs. This bullying is caused by factors of parenting, school, self-esteem and group norms.

Keywords: *student, perundungan, characters*

ABSTRAK

Kondisi saat ini generasi muda Indonesia kurang mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini terlihat dari semakin maraknya perilaku perundungan yang terjadi. Perundungan ini disebabkan oleh faktor pola asuh, sekolah, harga diri dan norma kelompok. Tujuan penelitian untuk mengetahui peran penguatan profil pelajar Pancasila untuk mengatasi perilaku perundungan di sekolah dasar (SD). Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan pada anak usia remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah wawancara dan observasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan pengujian kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan profil pelajar Pancasila secara signifikan dalam mengurangi tingkat perilaku perundungan di kalangan siswa SD. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur mengenai pencegahan perilaku perundungan di lingkungan pendidikan dasar. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum sekolah sebagai upaya preventif terhadap perilaku perundungan.

Kata Kunci: *Pelajar, perundungan, karakter*

A. PENDAHULUAN

Perundungan di sekolah merupakan kasus kenakalan peserta didik yang serius karena dalam kurun tahun ke tahun mengalami peningkatan. Menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak (KPAI), selama periode 9 tahun dari 2011 hingga 2019, tercatat ada 2.473 laporan mengenai kasus perundungan yang sering terjadi pada anak-anak baik di lingkungan pendidikan maupun media sosial (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020).

Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menerbitkan peraturan Mendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan Kekerasan di satuan pendidikan (Pendidikan et al., 2023).

Namun realitas saat ini, masih terdapat siswa yang belum mampu mengembangkan kecerdasan interpersonalnya dengan baik dalam lingkungan bermain dengan teman sebaya. Anak belum mampu memilah suatu permasalahan yang bisa di terima oleh temannya, dalam hal ini anak sering mengucapkan perkataan yang kasar, mencemooh, mengejek, teman dan sebagainya (Septina & Ain, 2022).

Pendidikan menjadi pondasi awal manusia dalam menjalankan kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Pendidikan karakter menjadi hal yang penting untuk ditanamkan sejak dini. Sebab melalui pendidikan karakter nilai-nilai luhur bangsa akan tetap terjaga. Pendidikan karakter juga mampu mengarahkan sikap dan perilaku manusia. (Rujiani, 2018) Pendidikan karakter ditujukan guna membantu meningkatkan kualitas kegiatan dan hasil pendidikan di tingkat sekolah dimana arahnya adalah mencapai karakter dan akhlak mulia.

Pemerintah melalui kurikulum merdeka semakin menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui program Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar pancasila menurut (Dasar, 2023) terdiri dari 6 profil. Pertama, beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia. Kedua, mandiri. Ketiga, bernalar kritis. Keempat, kreatif. Kelima, bergotong royong. Dan keenam berkebinekaan global. Keenam profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penjabaran dari kelima sila dalam Pancasila.

Nilai luhur Pancasila ditanamkan dalam diri generasi muda Indonesia melalui profil pelajar Pancasila. Agar generasi muda Indonesia dapat terus berpegang teguh mengamalkan nilai-nilai luhur bangsa yang sudah dimiliki bangsa Indonesia.

Kondisi saat ini generasi muda Indonesia kurang mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini terlihat dari semakin maraknya perilaku perundungan yang terjadi. Di berbagai jenjang pendidikan banyak ditemukan kasus perundungan. Seperti hasil observasi awal yang dilakukan peneliti bahwa ditemukan kasus perundungan di SD NU Pemanahan hampir di setiap jenjang kelas. Jika diamati dari tahap perkembangan anak, anak usia SD memasuki tahap masa kanak-kanak akhir, ada pada usianya 7–13 tahun (Hurlock, 2011) Dimana anak pada usia ini mulai membangun pola interaksi dengan lingkungan yang lebih luas dari lingkungan keluarganya. Anak mulai mengenal teman sebaya dan masyarakat di sekitarnya seperti lingkungan sekolah.

Kemudahan akses informasi yang terus berkembang semakin mendorong anak-anak dapat dengan mudah mengakses konten yang tidak sesuai dengan usianya. Dari tontonannya yang dilihat, anak menirukan perilaku tersebut tanpa memikirkan apakah hal tersebut melukai perasaan orang lain. Padahal anak pada usia sekolah dasar berada pada fase sosial yang mudah tersinggung yang memicu kesalahpahaman diantara teman usianya (Olweus et al., 2019).

Observasi awal menunjukkan bahwa teman sekelas melakukan tindak perundungan terhadap temannya yang terlihat lemah secara fisik atau mentalnya. Kasus perundungan yang banyak terjadi di SD NU Pemanahan berupa perundungan verbal dan fisik. Siswa berkata “kotor” banyak dijumpai dalam kesehariannya berkomunikasi dengan temannya. Sementara perundungan fisik terjadi disebabkan oleh awalnya hanya sebagai candaan diantara temannya.

Mohan & Bakar (2021) menjelaskan mayoritas penyebab perilaku perundungan karena adanya hierarki kekuasaan, anak merasa mempunyai kekuasaan lebih dibanding temannya kemudian disalahgunakan dalam bentuk perilaku yang menyimpang. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang stabil atau tidak aman mungkin mencari kekuasaan sebagai cara untuk mengatasi ketidakamanan atau ketidakpastian. Situasi ketidakpastian, anak-anak mungkin mencari cara untuk merasa lebih berkuasa dan mengendalikan lingkungan mereka sebagai mekanisme pertahanan. Kekuasaan dapat dianggap sebagai cara untuk mengurangi rasa takut atau kecemasan. Berkuasa menjadi cara untuk memperoleh pengakuan dari orang lain.

Berdasarkan paparan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Peran Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Mengatasi Perilaku Perundungan.”

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian untuk mengetahui peran penguatan profil pelajar pancasila dalam upaya mengatasi perilaku perundungan di sekolah dasar

C. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Prastowo, 2020). Tujuan penelitian ini untuk memahami pengalaman, persepsi, dan konteks sosial perundungan di kalangan pelajar Pancasila, serta mengeksplorasi implikasi nilai-nilai Pancasila terhadap dinamika perundungan.

Teknik Dugumpulan Data

Wawancara Mendalam (*indepth iterviewer*)

Wawancara mendalam merupakan proses pengambilan informasi serta forum interaksi antara narasumber dengan peneliti (Prastowo, 2020). Dengan melakukan wawancara mendalam kepada pelajar yang telah mengalami fenomena perilaku perundungan baik sebagai korban maupun pelaku bertujuan untuk memahami pengalaman anak secara mendalam dengan memberikan pertanyaan secara terbuka.

Observasi Non Partisipan

Observasi non partisipan angket bertujuan untuk memahami dinamika disekolah (Prastowo, 2020). Observasi non partisipan merujuk pada pengamatan dinamika interaksi sosial, norma-norma dan budaya disekolah yang mempengaruhi tindakan perundungan disekolah, dan mengetahui keterlaksanaan pengintegrasian program penguatan profil pelajar pancasila.

Teknik Analisis Dokumen

Analisis dokumen berguna untuk menganalisis dalam bentuk dokumen track record catatan laporan kejadian kasus (Prastowo, 2020). Tujuan teknik analisis dokumen yaitu menganalisa kebijakan sekolah, program-program anti perundungan, riwayat prestasi belajar korban maupun pelaku, catatan lapangan lainnya dan menggali data segala betuk kejadian perundungan yang terjadi sebelumnya untuk mendapatkan konteks yang lebih dalam.

Populasi Dalam Penelitian

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa di SD NU Pemanahan, terletak di Jalan Imogiri Timur KM 10 Wonokromo 2, Kelurahan Wonokromo, Kecamatan Pleret,

Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ialah siswa yang menjadi pelaku maupun korban perundungan berjumlah 30 orang.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini akan dilakukan pada bulan Desember 2023 - Januari 2024.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

No.	Tanggal Kegiatan
1.	3 Desember 2023 Mencari Fenomena dan diskusi judul penelitian
2.	4 Januari 2024 Teknik Pengumpulan Data dan penyebaran angket dan kuesioner
3.	16 Januari 2024 Analisis data penelitian

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ada tiga jenis yaitu reduksi data, penyajian data dan pengujian kesimpulan (Matthew B. Mles, A. Michael Huberman, 2018). Selanjutnya, data yang telah direduksi dibaca dengan hati-hati untuk mengenali secara cermat pola dan tema fenomena yang diteliti.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Analisa inter subjek

Perilaku perundungan yang dilakukan R dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagai berikut. Pertama, faktor pola asuh yaitu ketidakhadiran orangtua dan kurangnya bimbingan dan edukasi dari orangtua mengenai perilaku perundungan. Kedua, faktor sekolah yaitu peran pendidik yang hanya melihat dari perilaku menyimpang (negatif) yang dilakukan oleh siswa R, dari sekolah kurang kaitanya pemahaman akan perundungan, disekolah R terdapat pendidik yang dirundung oleh siswa. Ketiga, faktor harga diri yaitu ingin meningkatkan rasa kepercayaan diri, ingin lebih disegani setelah melakukan perundungan, ingin meporeleh perhatian oleh teman atupun pendidik. Keempat, faktor lingkungan pergaulan ataupun teman dekat R

yang mayoritas juga sering merundung siswa/ lain

2. Faktor utama perilaku perundungan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis terdapat tiga faktor penyebab perundungan yang paling dominan, (Suhendar, 2020). faktor keluarga, faktor media massa dan faktor teman sebaya. Secara rinci penyebab terjadinya perundungan yaitu,

1. Keluarga,

Pola asuh keluarga sangat mempengaruhi tingkah laku anak di lingkungannya, termasuk di sekolah, hubungan keluarga yang sumbang atau bertetangan juga berdampak negatif terhadap perkembangan pribadi anak disekolah dan dilingkungan rumah bermain anak.

2. Teman sebaya

Siswa banyak menghabiskan waktunya dengan berinteraksi dengan teman disekolah dan teman dilingkungan rumahnya, untuk membuktikan eksistensinya biasanya membentuk geng dengan tujuan ingin menjadi penguasa, dianggap hebat, dan ditakuti siswa lain, nah biasanya sebuah gang tersebut membuat peraturan jika ada yang menentanginya maka akan dikeluarkan bahkan dirundung.

3. Media massa

Tayangan televisi yang tidak mendidik, media sosial berbagai konten negatif konten-konten yang tidak bermoral, degan tidak diimbangi kontrol dan pengawasan menjadi tidak terkendali.

PEMBAHASAN

Tindakan perundungan dilakukan atas unsur kesengajaan hal ini berdampak negatif perilaku agresif yang dilakukan secara berulang kali pada korban dan berujung perilaku ekstrim seperti masalah kesehatan mental, rendah diri, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri (Theodore & Sudarji, 2020). Hal ini dapat terjadi diberbagai situasi, seperti pekerjaan, media sosial dan disekolah oleh karena itu penting untuk mengenali dan mengatasi situasi perundungan ini dengan serius.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku perundungan R seorang siswa laki-laki kelas VI merundung secara fisik dan verbal yaitu mengolok-olok temannya, memukul, dan mendorong temannya. Merasa bahwa R memiliki badan yang lebih besar dari teman-temannya, selain itu R juga merasa berkuasa di kelas VI dengan begitu ia mudah melakukan perundunga. Akibat perbuatan perundungan yang dilakukan oleh R, perbuatan tersebut sangat berpengaruh karena menjadikan korban perundungan merasa dikucilkan, dan tidak percaya diri ketika berada di lingkungan sekolah.



Gambar 1.

Kegiatan wawancara salah 1 siswa

I seorang laki-laki kelas VI juga melakukan tindakan perundungan di kelasnya. Seperti menjegal siswa lain, melempar barang, juga mengancam siswa lain. Korban tindakan perundungan yang dilakukan oleh I, menyebabkan korbannya merasa depresi, cemas, dan sulit berkonsentrasi. Zulqurnain & Thoha (2022) perilaku perundungan menyebabkan anak merasa terancam, rendah diri dan tak ada nilainya, sulit berkonsentrasi, sulit bersosialisai, tidak mau sekolah, dan menjadi seseorang yang tidak memiliki percaya diri, sulit untuk berfikir hingga prestasi akademiknya menurun

Perilaku perundungan juga dilakukan oleh siswa F seorang laki-laki di kelas VI yang merundung temannya seperti berkata buruk, menyebarkan desas-desus, dan menghancurkan barang temannya. Dampak yang ditemui korban yakni menjadikan merasa terancam dan menyebabkan korban mengisolasi diri dari lingkungan, dan memiliki rasa khawatir berlebihan. (Rizky Satria et al., 2022)

Perilaku perundungan yang dilakukan S dipengaruhi oleh berbagai faktor berikut.

a. Perilaku Perundungan Di Sekolah

Berdasarkan contoh yang telah diuraikan dalam bagian pendahuluan menunjukkan adanya perilaku perundungan yang nyaris di semua jenjang usia, termasuk usia jenjang sekolah dasar. Pengetahuan, anggapan, ketertarikan, ambisi, serta peragai seseorang berpengaruh terhadap perilakunya. Selain itu perilaku dari individu bisa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Dewi, 2020). Faktor internal individu meliputi motivasi dan keturunan/bawaan. Sedangkan untuk faktor eksternal individu yang mendorong pelaku untuk melakukan perundungan yaitu faktor lingkungan, pendidikan, agama, kebudayaan, dan sosial ekonomi.

Dari kuisioner yang telah diberikan pada siswa kelas 6 yang berjumlah 30 orang, kami memperoleh hasil bahwa tindakan perundungan ang terjadi di SDNU Pemanahan terbagi dalam 3 bentuk yakni: *pertama*, perundungan verbal. Sebagai contohnya memanggil dengan sebutan yang buruk, mengolok-olok, berbohong, mengancam,

mengejek dengan nama orang tua. *Kedua*, perundungan fisik dengan cara mendorong, meninju, menampar, sengaja menabrak, merusak arang milik orang lain, melempar barang milik orang lain, dan menjegal. *Ketiga*, perundungan relasional dimana seorang anak dikucilkan, dan menyebarkan isu yang buruk, serta mempengaruhi orang lain untuk mengucilkan seseorang.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan penyebaran kuesioner kepada siswa kelas VI pada tanggal 09 Januari 2024. Dengan tujuan melihat intensitas perilaku perundungan yang terjadi di kelas VI. Dari 32 siswa yang hadir terdapat 23 siswa yang tidak pernah melakukan perundungan, 8 siswa beberapa kali melakukan perundungan, dan 1 siswa sangat sering melakukan perundungan (lihat tabel 1).

Tabel 2. Pengelompokan Intensitas Tindakan Perundungan
Intensitas Perilaku Perundungan

	Rentang Skor	Jumlah Subjek (n)	Persentase
Rendah	< 30	23	71,8%
Sedang	30-44	8	25%
Tinggi	45-60	1	3,25

b. Peran proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam mengatasi perundungan

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu kegiatan belajar lintas disiplin ilmu yang disusun guna menegaskan penguatan karakter siswa sebagai pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila mempunyai 6 matra yakni, 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia; 2) Berkebhinekaan Global; 3) Gotong Royong; 4) Mandiri; 5) Berpikir Kritis; Dan 6) Kreatif. Sedangkan untuk temanya pada tingkatan sekolah dasar yaitu : gaya hidup berkelanjutan. Kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Rekayasa dan Teknologi, Kewirausahaan dan Keberkerjaan (Rizky Satria et al., 2022)

Tema dipilih berlandaskan pada kesepakatan antara koordinator dan fasilitator, dengan harapan supaya penerapan program P5 memperoleh support dan partisipasi yang merata di antara seluruh pihak sekolah yang terlibat. SDNU Pemanahan mengusung tema gaya hidup berkelanjutan dengan konsep menonton film bersama. Dari kegiatan tersebut, diharapkan siswa mampu mengambil pelajaran yang

bermakna berkaitan dengan dampak dari perundungan.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah sebagai berikut:

1) *Planning* (perencanaan)

Perencanaan yaitu sebuah usaha menyederhanakan data dan mengkaitkannya dengan kenyataan dan membuat perkiraan yang berisikan apa yang terjadi di masa yang akan datang dalam bentuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan (Nurhayati, 2021). Dalam proses perencanaan dilakukan beberapa hal meliputi: merencanakan alur kegiatan, menyiapkan sarana dan prasarana, mengatur hal-hal teknis di lapangan, serta menyiapkan hal-hal administratif.

2) *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah upaya guna pengarahan sumber daya organisasi dalam pembagian peran, tugas dan tanggung jawab yang sesuai. Setiap orang diberikan tugas dan tanggungjawab yang berbeda dalam kegiatan yang akan dilaksanakan. Tugas pimpinan satuan pendidikan sebagai penanggungjawab bertugas merencanakan, mengontrol, mengevaluasi dan merefleksi proyek P5. Tugas koordinator proyek P5 yaitu mengelola program, memastikan alur proyek tersistem rapi, menyusun rancangan penilaian yang sesuai dengan proyek, kriteria kesuksesan serta kondisi satuan pendidikan. Sementara tugas fasilitator proyek P5 mengontrol dan memperhatikan kebutuhan peserta didik, serta menjalankan asesmen sesuai prinsip yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengoptimalkan keberhasilan proyek yang akan dilaksanakan.

3) *Actuating* (penggerakan)

Tahap ini merupakan usaha untuk mensupport siswa guna mencapai tujuan yang sama yakni menekan angka tindak perundungan melalui pemahaman bahaya dampak perundungan lewat film. Kegiatan diawali dengan mengumpulkan siswa kelas 6 yang berjumlah 30 orang. Selanjutnya moderator memulai acara dengan memberikan pertanyaan pemantik untuk siswa, pertanyaan diberikan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka terkait perundungan. Kegiatan selanjutnya yaitu menonton film bersama untuk mengetahui bahaya dampak perundungan terhadap siswa. Setelah film selesai diputar, moderator memberikan pertanyaan untuk seluruh siswa sebagai umpan balik (hal apa yang dapat mereka peroleh dari inti film tersebut). Ada beberapa siswa yang berani maju memaparkan pelajaran yang mereka peroleh dari film. Kegiatan ini diakhiri dengan menyanyikan lagu anti perundungan bersama-sama.



Gambar 2. Keberanian siswa menyampaikan pendapat terkait film

4) *Controlling* (pengawasan)

Pengawasan yaitu proses untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan yang terlaksana sudah sesuai dengan apa yang sudah dirancang sebelumnya. Dalam tahap pengawasan, fasilitator P5 akan membuat laporan kegiatan yang telah dilaksanakan. Dari laporan yang disusun, maka fasilitator akan lebih mudah dalam memberikan evaluasi dari pelaksanaan program yang dijalankan. Pengawasan dilakukan secara rutin. Pengawasan dilakukan secara terbatas selama kegiatan siswa di sekolah.

5) *Evaluating* (pengevaluasian)

Evaluasi dilaksanakan secara menyeluruh terhadap proses kegiatan yang terjadi. Dalam tahap ini juga dilakukan kegiatan pengamatan untuk mengetahui sejauh mana penerapan P5 berkembang dan berhasil dilaksanakan. Dalam kegiatan ini kami melakukan pemantauan terhadap siswa, dimana siswa mengalami perubahan yang signifikan setelah kegiatan nonton film bersama dilaksanakan.



Gambar 3. Kegiatan menonton film

Melalui kegiatan menonton film ini, dapat dikatakan bahwa P5 sangat berperan dalam mengatasi perundungan yaitu mampu menumbuhkan beberapa dimensi karakter pada program P5 diantaranya siswa tidak lagi memanggil teman dengan nama buruk, mengolok-olok, berbohong, mengejek dengan nama orang tua yang merupakan cerminan Dimensi Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia. Perwujudan Dimensi Gotong Royong Dan Berkebhinekaan Global

juga tampak pada kesadaran siswa dalam kekompakkan kelas dan tidak mengucilkan salah satu temannya dari pergaulan. Siswa juga dapat menyelesaikan persoalan terkait perundungan seperti mengingatkan temannya yang melakukan tindak perundungan hal ini merupakan pengamalan Dimensi Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Perilaku penindasan biasanya bersifat verbal dan fisik. Penindasan secara verbal mencakup ejekan dan sorak-sorai, sedangkan penindasan fisik mencakup mendorong, memukul kepala teman, dan menyiramkan cairan ke kepala teman Anda. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku perundungan pada remaja. Yaitu faktor pola asuh orang tua, faktor kemampuan akademik, faktor harga diri, dan faktor norma kelompok. Berdasarkan hasil analisis ditemukan adanya hubungan antara faktor gaya pengasuhan orang tua, faktor sekolah, faktor harga diri, dan faktor norma kelompok terhadap perilaku subjek *perundungan*.

Mayoritas orang tua dan guru di sekolah tidak mengetahui apa-apa mengenai perilaku perundungan di sekolah binaan. Orang tua dan guru subjek juga tidak melakukan intervensi terkait perilaku perundungan subjek. Tiga dari dua subjek menggunakan perilaku perundungan untuk meningkatkan harga diri mereka. Subyek juga memiliki lingkaran teman yang biasanya terlibat dalam

2. Saran

program P5 sangat berperan dalam mengatasi perundungan yaitu mampu menumbuhkan beberapa dimensi karakter pada program P5 diantaranya siswa tidak lagi memanggil teman dengan nama buruk, mengolok-olok, berbohong, mengejek dengan nama orang tua yang merupakan cerminan Dimensi Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Dengan memberikan penguatan peran pendidik dan staf sekolah melalui bentuk bimbingan, pelatihan khusus secara konsisten mengenai cara mengidentifikasi, mencegah, dan menangani perundungan disekolah dengan melibatkan semua elemen, seperti seluruh pihak sekolah, dan orang tua siswa, sebagai bentuk kerja sama untuk pencegahan perundungan membutuhkan kesadaran yang luas dari lembaga pendidikan bersama masyarakat serta komunitas untuk mengatasi masalah ini untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasar, D. S. (2023). *Profil Pelajar Pancasila*.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526> diakses 9 Jan 2023, 15.00
- Hurlock, E. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentnag Kehidupan*. Erlangga.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. *KPAI*.
- Matthew B. Mles, A. Michael Huberman, jhny saldana. (2018). *Qualitative Data Analysis*. SAGE publications.
- Nurhayati, N. (2021). Manajemen POACH pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Pembelajaran Luring di SDII Luqman Al Hakim Batam. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 13(2), 381–393. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v13i2.415> diakses 3 Jan 2024, 08.00
- Olweus, D., Limber, S. P., & Breivik, K. (2019). Addressing Specific Forms of Bullying: A Large-Scale Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(1), 70–84. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00009-7> diakses 11 Jan 2024, 22.00
- Pendidikan, M., Teknologi, D. A. N., & Indonesia, R. (2023). *SETKAB: Memerlukan persetujuan Presiden SALINAN*. 1–36.
- Prastowo, A. (2020). *metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Arus media.
- Rizky Satria, P. A., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Projek Penguatan*. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 138.
- Rujiani. (2018). Pendidikan Karakter Untuk Meminimalisir Bullying Verbal Pada Generasi Milenial. *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara*, 01(01), 33–42. diakses 16 Jan 2024, 10.00
- Septina, W., & Ain, S. Q. (2022). Kecerdasan Interpersonal Siswa dengan Perilaku Verbal Bullying di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 536–547. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i3.54285> diakses 15 Jan 2024, 16.00
- Suhendar, R. D. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa Di Smk Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 177–184. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.14684> diakses 9 Jan 2024, 09.00
- Theodore, W., & Sudarji, S. (2020). Faktor-Faktor Perilaku Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja Di Jakarta. *Psibernetika*, 12(2), 67–79. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1745> diakses 9 Jan 2024, 09.00